

# **SIKAP BAHASA MASYARAKAT INDONESIA TERHADAP BAHASA INDONESIA (SUATU TINJAUAN KEPUSTAKAAN)**

Doni Samaya  
donisamaya25@gmail.com  
Universitas Tridianti Palembang

## *Abstract*

*This research is a library research. The research entitled Attitude the language towards Indonesia language. The purpose of this research is to know the phenomena of language attitude towards Indonesian language. The method in this research is descriptive method with technique of data collection is library research. The sources of the data in this study were obtained from books and news articles online. The objective of this research is language attitude especially Indonesian language. Based on the results and discussion, there are two things that are found, i.e. the negative attitude and a positive attitude towards Indonesia language.*

*Keywords: language attitude of Indonesian community, Indonesian language, library research*

## Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Penelitian ini berjudul *Sikap Bahasa Terhadap bahasa Indonesia*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku dan artikel berita secara daring. Objek penelitian ini berupa sikap bahasa khususnya bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil dan pembahasan, diketahui bahwa terdapat dua hal yang ditemukan, yaitu sikap negatif dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Kata kunci: sikap bahasa masyarakat indonesia, bahasa Indonesia, tinjauan kepustakaan

## **1. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan bahasa kita dapat berinteraksi dengan orang lain, alhasil dengan bahasa kita dapat mencapai dan memperoleh yang kita inginkan. Bahasa juga disebut sebuah sistem, yang artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer, 2014:12). Pada dasarnya bahasa itu terbagi atas tiga jenis, yaitu: bahasa lisan, bahasa tulis, dan bahasa isyarat.

Baik bahasa tulis maupun bahasa lisan, terdapat satu pokok bahasan yakni, bahasa Indonesia Baku. Bahasa Indonesia baku adalah bahasa yang baik dan benar dalam pengucapan serta penulisannya. Bahasa baku juga merupakan bahasa yang

sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Akan tetapi, dewasa ini bahasa Indonesia yang baik dan benar serta bahasa Indonesia baku sedang mengalami permasalahan yang cukup memprihatinkan khususnya dari segi pengguna bahasa.

Saat ini penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan baku sangat sulit dilaksanakan. Hal ini disebabkan oleh kurang kesadaran para pengguna bahasa dalam berbahasa. Contohnya: di Indonesia, penggunaan nama-nama asing untuk tempat-tempat terkenal, merek dagang, dan campur kode dalam berbahasa sangat marak terjadi. Ini jelas menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya bahasa Indonesia dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara belum seutuhnya diterapkan.

Penelitian ini dilakukan karena banyaknya fenomena-fenomena tersebut. Tampaknya, hal itu tidak dapat diselesaikan oleh satu pihak saja. Untuk mewujudkan hal tersebut semua pihak mulai dari pemerintah, guru, dosen, pegawai, dan masyarakat harus sadar dan bekerja sama. Dalam hal ini salah satu upaya yang penulis lakukan adalah dengan tulisan berupa penelitian tentang sikap bahasa masyarakat Indonesia. Penelitian ini perlu dilakukan supaya para pembaca lambat laun akan sadar betapa pentingnya sikap bahasa masyarakat yang baik terhadap bahasa Indonesia.

Berikut ini adalah data pendukung berupa jurnal penelitian tentang sikap bahasa. Penelitian pertama dilakukan oleh Wardani, dkk (2013) hasilnya bahwa siswa SMAN 1 Singaraja cenderung memiliki sikap bahasa yang bersifat meniga terhadap bahasa Indonesia, yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Penelitian yang kedua oleh Nuryani (2014) hasilnya bahwa mayoritas masyarakat urban yang tinggal di daerah Tangerang Selatan Penelitian memiliki sikap negatif terhadap bahasa Indonesia. Masyarakat beranggapan bahwa bahasa indonesia hanya digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari dan dipelajari hanya untuk kepentingan pelajaran. Penelitian yang ketiga oleh Sobari dan Ardayani (2013) bahwa kelompok responden laki-laki dan perempuan mempunyai sikap bahasa yang baik terhadap bahasa Indonesia.

Selain itu, dalam dunia akademisi diharapkan dapat berbahasa Indonesia dengan baik, benar, dan baku. Hal ini sesuai dengan slogan "Gunakanlah bahasa

Indonesia yang baik dan benar". Namun, pada kenyataannya slogan hanya sebagai tulisan yang berupa harapan Negara saja. Kebanyakan para akademisi belum berbahasa Indonesia yang baik, benar, dan baku. Padahal itu suatu keharusan, karena memang kegiatan akademisi sangat cocok. Hal ini terjadi disebabkan oleh oleh terbawa kebiasaan menggunakan bahasa daerah. Ini tentu saja berpengaruh terhadap ketercapaian penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar dan baku.

Selain belum sesuainya cara berbahasa para akademisi. Permasalahan lain yang tidak kalah pentingnya adalah sitem pengajaran baik di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi. Salah satunya yang paling kecil ialah bentuk interaksi antara guru dan siswa atau antara dosen dan mahasiswa di kelas. Biasanya interaksi yang terjadi di kelas itu belum sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia kecuali pada mata pelajaran atau mata kuliah bahasa Inggris. interaksi itu biasanya menggunakan bahasa daerah. Hal ini tentu akan semakin memperburuk kecintaan para siswa dan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia.

Dalam tulisan ini penulis mengambil judul *Sikap Bahasa Masyarakat Indonesia Terhadap Bahasa Indonesia*. Penulis mengambil judul tersebut karena, kenyataannya di lapangan masih banyak pengguna bahasa yang belum sadar untuk mengutamakan bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia masih banyak terjadi kesalahan. Bahkan adakalanya mereka tidak mengetahui kalau kata-kata atau bahasa yang mereka ucapkan masih salah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa masalah dalam makalah ini adalah bagaimanakah sikap bahasa masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia (suatu tinjauan kepustakaan)? Tujuan penulisan dalam makalah ini adalah untuk mengetahui fenomena sikap bahasa masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia. Manfaat penulisan makalah ini sebagai bahan pembelajaran dan evaluasi mengenai sikap bahasa masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pengguna bahasa atau bersikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Dalam KBBI (2007:1063) "Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Senada dengan Kridalaksana

(2001:197) bahwa sikap bahasa merupakan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Lain halnya dengan pendapat Andersen (dikutip Chaer & Agustina, 2010:151) bahwa sikap bahasa merupakan suatu keyakinan dengan kurun waktu relatif panjang yang di dalamnya terdapat unsur bahasa dan objek bahasa sehingga mengarahkan seseorang untuk bereaksi dengan cara yang disukainya. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa sikap bahasa adalah pikiran dan perasaan seseorang yang mengarahkan suatu tindakan sikap yang dimiliki oleh para pemakai bahasa untuk berbahasa dengan cara tertentu yang disukainya.

Sikap bahasa dapat mengarah pada sikap positif dan sikap negatif, meskipun demikian sebagian orang dapat saja mengatakan bahwa mereka memiliki sikap yang netral terhadap sebuah bahasa (Jendra dikutip Nuryani, 2014:2). Selanjutnya, Lambert (dikutip Chaer, 2010:150) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Adapun, penjelasan ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut.

1. Komponen kognitif adalah komponen yang berhubungan dengan pengetahuan tentang alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir.
2. Komponen afektif adalah komponen yang berhubungan dengan masalah penilaian baik dan suka atau tidak suka terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Dengan demikian, dalam hal ini orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya, disebut dia memiliki sikap negatif.
3. Komponen konatif adalah komponen yang berhubungan dengan perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” sebagai kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

Selanjutnya Garvin dan Mathiot (1986:149) merumuskan tiga ciri sikap bahasa. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut.

1. Kesetiaan bahasa (*language loyalty*) berarti mendorong masyarakat untuk mempertahankan bahasanya atau bahkan mencegah adanya pengaruh bahasa lain.
2. Kebanggaan bahasa (*language pride*) berarti mendorong masyarakat untuk mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambing identitas kemasyarakatan.
3. Kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) berarti mendorong masyarakat untuk menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun.

Berdasarkan buku yang dibuat Kemristekdikti (2016: xii—xiii) bahwa bahasa di Indonesia dikelompokkan menjadi tiga, yaitu bahasa persatuan dan bahasa negara, bahasa daerah, serta bahasa asing.

1. Bahasa Nasional dan Bahasa Negara

Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai lambang kebanggaan dan identitas nasional, serta alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berbeda-beda latar belakang budaya dan bahasanya. Sebagai bahasa Negara, bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi yang digunakan dalam penyelenggaraan Negara.

2. Bahasa Daerah

Bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan dan lambang identitas daerah, alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat, serta sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia.

3. Bahasa Asing

Bahasa asing berfungsi sebagai alat perhubungan antarbangsa dan sarana pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk pembangunan nasional. Jadi, sebenarnya bahasa asing hanya sebagai pelengkap fungsi bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Suryabrata (2012: 75) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, akurat, mengenai fakta-fakta tertentu.

Jadi, metode ini dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang ada dalam objek penelitian (teks) dan hasilnya dipaparkan dalam bentuk tulisan-tulisan.

Data penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, yaitu buku, artikel, dan berita secara daring. Objek penelitian ini berupa sikap bahasa. Sikap bahasa menurut (teori atau pendapat Jendra pada tahun 2010) dan menurut Lambert (dikutip Chaer pada tahun 2010). Data dalam penelitian ini difokuskan terhadap sikap negatif dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan teknik studi pustaka untuk mengumpulkan data. Studi kepustakaan merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen. Dokumen-dokumen itu dapat berbentuk tulisan, gambar, dan elektronik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Sugiyono (2016:274) mengatakan bahwa triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dari beberapa sumber. Jadi, dalam penelitian ini, data-data dari buku, internet, penelitian, surat kabar dan lain-lain yang telah terkumpul dianalisis dan diklasifikasikan sehingga diperoleh suatu kesimpulan.

## **2. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan tinjauan data dari berbagai sumber, peneliti menemukan tiga hal. Ketiga hal itu adalah sikap negatif pengguna bahasa, sikap positif pengguna bahasa, dan berbagai kendala dalam mewujudkan kecintaan terhadap bahasa Indonesia. Lebih rincinya adalah sebagai berikut.

### **A. Sikap Negatif Pengguna Bahasa**

Berikut ini adalah beberapa sikap negatif dan pandangan pengguna bahasa. Muslich (2010:38) mengemukakan beberapa sikap negatif terhadap bahasa Indonesia, sebagai berikut.

- (1) kebanyakan orang lebih bangga menggunakan bahasa Inggris ketimbang bahasa Indonesia, walaupun mereka belum tentu menguasai bahasa Indonesia;
- (2) kebanyakan orang merasa malu apabila tidak menguasai bahasa asing;
- (3) bahasa Indonesia dianggap remeh karena kebanyakan orang merasa telah menguasai bahasa Indonesia; dan
- (4) kebanyakan orang yang telah menguasai bahasa asing merasa lebih pandai dibandingkan dengan mereka yang tidak.

Selain itu, Rahayu (2007:10—11) juga berpendapat bahwa terdapat anggapan negatif terhadap bahasa Indonesia yang menyebabkan kurangnya penguasaan bahasa Indonesia di perguruan tinggi, sebagai berikut.

- (1) menganggap bahasa Indonesia ada secara alamiah;
- (2) menganggap bahasa Indonesia itu mudah; dan
- (3) menganggap bahasa Indonesia lebih rendah dari bahasa asing.

Chaer (1993:49—55) dalam bukunya yang berjudul pembakuan bahasa Indonesia tertulis bahwa, telah sering kita dengar anjuran yang berbunyi “Gunakanlah Bahasa Yang Baik dan Benar”, baik melalui layar televisi, melalui radio, atau mungkin dari media cetak, seperti koran, selebaran-selebaran, dan poster-poster. Anjuran yang baik itu memang sudah seharusnya kita laksanakan sebab bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional. Namun, Adanya berbagai macam suku bangsa menyebabkan munculnya dialek-dialek dan ragam bahasa yang menimbulkan masalah, bahasa Indonesia di Indonesia merupakan bahasa kedua bagi masyarakat dan bukanlah bahasa yang pertama. Bahasa pertama kita adalah bahasa daerah atau bahasa ibu. Mungkin karena hal itulah penggunaan bahasa Indonesia baku jarang kita perhatikan dan terabaikan.

Selanjutnya, berdasarkan pernyataan Ketua Balai Bahasa Sumatera Utara, Syarfina (2016), bahwa mereka telah melakukan penelitian tentang *Penggunaan Bahasa Indonesia*. Hasilnya, diketahui sekitar 60 persen ruang publik dan kegiatan resmi di Sumut lebih mengutamakan penggunaan bahasa asing. Penelitian ini bukanlah suatu bentuk antipati terhadap bahasa asing, melainkan harapan agar bahasa Indonesia diutamakan di ruang publik dan kegiatan resmi sesuai amanat UU

24/2009 tentang Bahasa, Lambang Negara, dan Bendera. Pada sisi lain, banyak program kerja pemerintah yang juga memakai bahasa asing, misalnya Hari Tanpa Kendaraan Bermotor yang dipopulerkan dengan istilah *Car Free Day*, dll.

Sementara itu dalam materinya, Kepala Pusat Pembinaan Masyarakat, Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., pada kegiatan Forum Diskusi Tenaga Ahli Bahasa dengan Kepolisian dan DPR, Selasa, 25 Agustus 2015, di Hotel Park, Jakarta menjelaskan, bahwa kondisi penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat di media luar ruang saat ini sangat memprihatinkan. Hal ini merujuk pada hasil survei dari Balai Bahasa Bandung, 70% bahasa media luar ruang lebih banyak menggunakan bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Untuk itu, Badan Bahasa akan melaksanakan kegiatan Gerakan Penertiban Penggunaan Bahasa di Media Luar Ruang untuk menertibkannya.

Selain itu, Warsiman (2006) mengemukakan terdapat gejala merendahkan bahasa sendiri. Misalnya: 1) pengguna bahasa lebih mementingkan bahasa gaul dalam berbahasa; 2) adanya anggapan bahwa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar itu sudah ketinggalan zaman.

Selanjutnya, Warsiman (2006) berpendapat bahwa ada beberapa hal yang membuat kedudukan bahasa Indonesia mengalami penurunan wibawa. Adapun, penjelasannya adalah sebagai berikut.

1) Tidak adanya keseriusan pemerintah

Anggapan penggunaan bahasa asing dapat menaikkan wibawa, status sosial, dan lambang orang-orang intelek tampaknya masih ada. Para pejabat di negeri ini lebih banyak beretorika dengan campur kode dan alih kode dalam berbahasa atau berkomunikasi di berbagai kesempatan dengan alasan menjaga wibawa. Padahal banyak negara lain yang mengutamakan dan mempertahankan bahasanya dalam semua bidang.

2) Tidak memadainya alokasi dana sosialisasi

Keterbatasan dana menjadi faktor utama dalam penerjemahan buku-buku dan sosialisasinya yang menjadi program pemerintah. Memang diakui banyak kendala yang dihadapi dalam upaya penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan



tersebut. Selain faktor biaya, juga karena faktor sulitnya menemukan buku-buku yang cocok, serta tenaga penerjemah yang tersedia.

### 3) Kesadaran masyarakat

Kesadaran masyarakat dalam berbahasa juga perlu diperhatikan. Usaha menanamkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia tidak akan berhasil, tanpa kesadaran masyarakatnya dalam berbahasa. Dalam hal ini setiap lapisan masyarakat harus sadar akan hal itu sehingga kesadaran berbahasa Indonesia yang baik dan benar akan tumbuh kembali. Hal ini sesuai dengan salah satu dari fungsi bahasa Indonesia, yaitu sebagai alat pemersatu bangsa.

Untuk lebih memperjelas data tentang sikap negatif dari hasil penelitian di atas, maka penulis menyajikan data dalam bentuk tabel. Perhatikan tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1 Sikap Negatif Pengguna Bahasa**

No	Sumber	Sikap Negatif
1.	Muslich (2010)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bangga terhadap bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia</li> <li>b. Malu kalau tidak mampu berbahasa asing</li> <li>c. Meremehkan bahasa Indonesia</li> <li>d. Merasa lebih pandai dengan menggunakan bahasa asing</li> </ul>
2.	Rahayu (2007)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menganggap bahasa Indonesia ada secara alamiah</li> <li>b. Menganggap bahasa Indonesia mudah</li> <li>c. Menganggap Bahasa Indonesia lebih rendah dari bahasa asing</li> </ul>
3.	Chaer (1993)	Banyaknya iklan dan poster di radio, televisi, dan media cetak dengan berbagai dialek bahasa menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia terabaikan

4.	Syarfina (2016)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. 60% kegiatan resmi di Sumatera Utara mengutamakan bahasa asing</li> <li>b. Proker pemerintah kebanyakan memakai bahasa asing</li> </ul>
5.	Maryani (2015)	70% media luar ruang lebih menggunakan bahasa asing atau penggunaan bahasa Indonesia memprihatinkan
6.	Warsiman (2006)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penggunaan bahasa lebih mementingkan bahasa gaul</li> <li>b. Penggunaan bahasa Indonesia ketinggalan zaman</li> <li>c. Tidak adanya keseriusan pemerintah</li> <li>d. Tidak memadainya alokasi dana untuk sosialisasi</li> <li>e. Imbauan agar kesadaran masyarakat dalam berbahasa</li> </ul>

## B. Sikap Positif Pengguna Bahasa

Hendaknya kita sadar bahwa pemakaian bahasa Indonesia dewasa ini bagi kebanyakan orang Indonesia tidak cuma merupakan sarana perhubungan sehari-hari, melainkan satu-satunya sarana untuk menambah pengetahuan (Sakri, 1988:7).

Berikut ini merupakan beberapa sikap positif pengguna bahasa. Alwi (2011:52) dalam bukunya yang berjudul *Bahasa Indonesia: pemakai dan pemakainya* mengatakan bahwa terdapat tiga sikap positif terhadap bahasa Indonesia, yaitu: 1) bangga berbahasa Indonesia; 2) setia terhadap bahasa Indonesia, dan 3) kesadaran dalam mematuhi aturan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Sikap positif pengguna bahasa tercermin dalam beberapa kegiatan berikut. Pertama, sikap positif terhadap bahasa yang dilakukan Balai Bahasa Provinsi Sumsel. Mereka menggelar rakor (Rapat Koordinasi) bahasa dan kesastraan yang berlangsung selama 3 hari dari tanggal 21 sampai 23 Agustus 2015 di Hotel Emilia Palembang. Dalam kegiatan itu, Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumsel, Aminulatif, S.E., M.Pd. mengatakan “Rakor ini ditujukan kepada Pemerintah Provinsi dan 17 kabupaten di Sumsel. Dalam mengatasi kendala serta permasalahan dalam pemakaian Bahasa Indonesia yang belum baku, serta mengurangi pemakaian bahasa

asing yang tidak pada tempatnya, dan menjaga bahasa daerah sebagai inventaris dalam memperkaya kosa kata Bahasa Indonesia dalam pengembangan budaya lokal”.

Selain itu, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan menggelar sosialisasi hasil pemantauan penggunaan bahasa pada lembaga pendidikan di kota Palembang, Kamis (18/9/2016). Kepala Balai Bahasa Sumsel, Aminullatif, S.E., M.Pd. mengatakan “Kita dari balai bahasa akan terus menghimbau semua lembaga-lembaga pendidikan khususnya di sumsel untuk tetap bangga menggunakan bahasa Indonesia, karena dari pemantauan kita, penggunaan bahasa Indonesia di ruang-ruang publik belum di gunakan dengan benar, ini sangat disayangkan kalau dibiarkan lama-lama bahasa Indonesia akan punah,” tukasnya.

Sementara itu dalam kesempatan ini Drs. Sutejo (2016) Kasubid Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI sebagai pembicara saat diwawancarai juga mengatakan bahwa “Setelah reformasi penggunaan bahasa Indonesia yang benar seperti kebablasan, padahal bahasa Indonesia adalah sangat penting sebagai jati diri bangsa, karenanya kita dari balai bahasa tak henti untuk terus mengimbau, lembaga-lembaga khususnya di bidang pendidikan untuk bangga berbahasa Indonesia”. Lebih lanjut dia mengatakan “Kita ingin mengetuk semua anak negeri untuk terus menggunakan dan menjaga bahasa Indonesia, juga mengimbau pemerintah-pemerintah daerah serta lembaga-lembaga pendidikan untuk tetap mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dari pada bahasa asing, karena dari hasil pemantauan dari balai bahasa sendiri penggunaan bahasa asing sudah sangat kebablasan, karenanya kedepan kita ingin adanya sanksi adminitrasi bagi lembaga-lembaga pendidikan yang tidak mengutamakan bahasa Indonesia, namun ini bukan berarti kita anti bahasa asing”.

Kemudian sikap positif terhadap bahasa Indonesia, yaitu acara penyuluhan yang diadakan selama tiga hari, 26—28 September 2017. Acara ini dibuka oleh Kepala Dinas Pendidikan Pekanbaru, Provinsi Riau, Abdul Jamal, M.Pd. dia mengatakan "Penyuluhan ini merupakan salah satu upaya menyikapi kecenderungan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia di ruang-ruang publik yang dinilai rendah. Ada pandangan bahwa masyarakat Indonesia saat ini lebih bangga menggunakan bahasa asing daripada Bahasa Indonesia,"

Selain itu, sikap positif terhadap bahasa Indonesia juga dikemukakan oleh Rektor Universitas Maritim Raja Ali Haji, Prof. Dr. Syafsir Akhlus, M.Sc. saat memberikan materinya yang berjudul *Bahasa Melayu sebagai Bahasa Pendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia* pada hari kedua Seminar Politik Bahasa, Jumat, 5 Juni 2015, di Hotel Best Western, Jakarta. Beliau mengatakan “Diperlukan kepercayaan diri yang kuat dari segenap elemen bangsa kita untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia, hal itu menaikkan posisi tawar kita di kalangan masyarakat internasional karena ketegasan sikap para pemimpin dan rakyat nusantara kala itu memungkinkan bahasa Melayu mendapat tempat terhormat, tak terkecuali dalam pandangan bangsa asing, sikap tersebut haruslah dimiliki juga oleh para pemimpin dan rakyat Indonesia agar bahasa Indonesia juga dapat menjadi bahasa internasional”.

Untuk lebih memperjelas data tentang sikap positif dari hasil penelitian di atas, maka penulis menyajikan data dalam bentuk tabel. Perhatikan tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2 Sikap Positif Pengguna Bahasa**

No	Sumber	Sikap Positif
1.	Alwi (2011)	a. Bangga terhadap bahasa Indonesia b. Setia terhadap bahasa Indonesia c. Mematuhi aturan kaidah-kaidah bahasa Indonesia
2.	Aminullatif (2015)	a. Rapat koordinasi untuk kendala pemakai bahasa yang belum baku b. Mengurangi penggunaan bahasa asing c. Mengindonesiakan bahasa daerah
3.	Aminullatif (2016)	a. Pemantauan pengguna bahasa pada lembaga pendidikan di Palembang b. Bangga menggunakan bahasa Indonesia
4.	Sutejo (2016)	a. Pemaparan hasil pemantauan penggunaan bahasa

		Indonesia b. Imbauan kepada pemerintah daerah dan lembaga pendidikan untuk lebih mengutamakan bahasa Indonesia
5.	Jamal (2017)	Penyuluhan untuk menyikapi rendahnya penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik
6.	Akhlus (2015)	Imbauan berupa upaya menginternasionalkan bahasa Indonesia.

### **3. PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan paparan data pada bagian hasil dan pembahasan telah ditemukan dua sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia. Kedua sikap tersebut, yaitu sikap positif dan sikap negatif terhadap bahasa Indonesia. Pada umumnya memang penggunaan bahasa Indonesia masih banyak pro dan kontra. Oleh karena itu, sebagai bangsa Indonesia yang baik, sudah seharusnya kita semua membudayakan dan mengutamakan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan baku di atas bahasa daerah dan bahasa asing. Hal tersebut diharapkan dapat memupuk rasa bangga menjadi bangsa Indonesia seutuhnya.

#### **B. Saran**

Berbahasalah sesuai dengan dengan konteks (situasi dan kondisi) sehingga kita lebih tepat dan lebih bijak dalam berbahasa. Sebagai pemakai bahasa kita harus memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia.

Masalah persebaran bahasa Indonesia di kalangan luar sekolah sebaiknya ditangani dengan baik oleh pemerintah. Salah satu cara yang dapat ditempuh melalui program pembinaan Bahasa Indonesia melalui televisi dan radio. Dengan demikian,

penyebaran informasi kebahasaan yang disampaikan dapat dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

Selanjutnya, harus segera dilakukan upaya penerbitan dan pendistribusian buku-buku kebahasaan yang sesuai dengan kelompok sasaran yang bermacam-macam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminulatif. 2015. *Balai bahasa sumsel menggelar rakor penggunaan bahasa indonesia yang baku dan benar*. <http://www.sriwijayatv.com/read/10169/balai-bahasa-sumsel-menggelar-rakor-penggunaan-bahasa-indonesia-yang-baku-dan-benar.html>. (Diakses, 07 Oktober 2017).
- Aminulatif. 2016. *Balai bahasa sosialisasikan hasil pemantauan penggunaan bahasa Indonesia*. <http://haluansumatera.com/balai-bahasa-sosialisasikan-hasil-pemantauan-penggunaan-bahasa-indonesia/> (Diakses, 07 Oktober 2017).
- Alwi, Hasan. 2011. *Bahasa indonesia: pemakai dan pemakainya*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata bahasa baku bahasa indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Akhlus, Syafsir. 2015. *Menumbuhkan sikap positif dalam berbahasa indonesia untuk mewujudkan bahasa indonesia sebagai bahasa internasional*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/1683/Menumbuhkan%20Sikap%20Positif%20dalam%20Berbahasa%20Indonesia%20untuk%20Mewujudkan%20Bahasa%20Indonesia%20sebagai%20Bahasa%20Internasional>. (Diakses, 07 Oktober 2017).
- Chaer, Abdul. 1993. *Pembakuan bahasa indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Garvin, P.L. & Mathiot M. 1968. *The urbaization of guarani language. problem in language and culture, dalam fishman, j.a. (ed) reading in tes sociology of language*. Mounton. Paris: The Hague.
- Jamal, Abdul. 2017. *Balai Bahasa Riau Gelar Penyuluhan Media Luar Ruang*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/2447>. (Diakses, 07 Oktober 2017).
- Kemristekdikti. 2016. *Bahasa indonesia untuk perguruan tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.